

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan sektor pertanian khususnya subsektor tanaman pangan memiliki peran sangat penting dan strategis dikarenakan subsektor tanaman pangan memiliki peranan penting dalam menunjang kehidupan sebagian besar penduduk Indonesia. Berdasarkan data FAO produksi padi Indonesia pada tahun 2020 yakni 54,65 juta ton. Data tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara ketiga penghasil beras terbanyak di dunia (Badan Pusat Statistik, 2020). Padi bukan hanya sekadar komoditas pangan, tetapi juga merupakan komoditas strategis yang memiliki sensitivitas politik, ekonomi, dan kerawanan sosial yang tinggi, demikian tergantungnya penduduk Indonesia pada padi maka sedikit saja terjadi gangguan produksi beras, pasokan menjadi terganggu dan harga jual meningkat.

Pada Januari 2022, luas panen padi mencapai 10,606.513 hektar mengalami peningkatan sebanyak 194,71 ribu hektar (1,87 persen) dibandingkan luas panen padi di 2021 yang sebesar 10.411.801 hektar. Produksi padi pada 2022 diperkirakan sebesar 55.670.219 ton GKG (Gabah Kering Giling), mengalami kenaikan sebesar 1.254.924 juta ton GKG (2,31 persen) dibandingkan produksi padi di 2021 yang sekitar 54.415.294 juta ton GKG.

Provinsi Lampung menjadi salah satu penyumbang pendapatan terbesar di Pulau Sumatera. Luas panen Provinsi Lampung sebesar 544.061,31 Ha dengan produksi sebanyak 2.604.913,29 ton, sehingga produktivitasnya mencapai 47,88 ku/ha. Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang menjadi salah satu sentra produksi padi. Kabupaten Tanggamus berada di urutan ketiga produktivitasnya setelah Kabupaten Lampung Selatan dan Kota Metro. Luas panen padi di Kabupaten Tanggamus sebesar 26.996,34 Ha dengan produksi sebanyak 150.050,00 ton, sehingga produktivitasnya mencapai 55,58 ku/ha (Badan Pusat Statistik Lampung, 2021). Luas panen, produksi dan produktivitas padi di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas panen, produksi dan produktivitas padi di Provinsi Lampung 2021

No	Kabupaten/Kota	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ku/ha)
1	Lampung Barat	14.092,13	61.085,36	43,35
2	Tanggamus	26.996,34	150.050,00	55,58
3	Lampung Selatan	54.254,81	318.531,37	58,71
4	Lampung Timur	94.469,69	466.563,66	49,39
5	Lampung Tengah	113.039,74	555.127,87	49,11
6	Lampung Utara	17.015,72	74.123,95	43,56
7	Way Kanan	17.846,89	74.622,47	41,81
8	Tulang Bawang	55.883,33	206.880,59	37,02
9	Pesawaran	22.068,41	116.105,69	52,61
10	Pringsewu	23.041,49	124.313,76	53,95
11	Mesuji	78.623,89	321.762,12	40,92
12	Tulang Bawang Barat	6.359,02	30.074,51	47,29
13	Pesisir Barat	12.808,37	62.806,50	49,04
14	Kota Bandar Lampung	523,07	2.611,37	49,92
15	Kota Metro	7.038,41	40.254,07	57,16
Lampung		544.061,31	2.604.913,29	47,88

Sumber : Badan Pusat Statistik Lampung, 2021

Kabupaten Tanggamus mempunyai luas Wilayah 2.855,46 km² untuk luas daratan ditambah dengan daerah laut seluas 1.799,50 km² dengan luas keseluruhan 4,654,98 km², dengan topografi wilayah bervariasi antara dataran rendah dan dataran tinggi, yang sebagian merupakan daerah berbukit sampai pegunungan, yakni sekitar 40% dari seluruh wilayah dengan ketinggian dari permukaan laut antara 0 sampai dengan 2.115 meter. Potensi sumber daya alam yang dimiliki Kabupaten Tanggamus sebagian besar dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian. Kabupaten Tanggamus pada 2019 menjadi penyumbang pendapatan terbesar di Provinsi Lampung. Luas panen pada tahun 2019 sebesar 61.493,00 Ha dengan produksi sebanyak 359.247,00 ton, sehingga produktivitasnya sebesar 5,84 ku/ha.

Kecamatan Kotaagung Timur merupakan salah satu Kecamatan penghasil padi yang berada di Kabupaten Tanggamus. Kotaagung Timur berada di urutan ketiga produktivitasnya setelah kecamatan Gunung Alip, Bulok, Cukuh Balak, Kelumbayan, Semaka, Talang Padang dan Sumberejo. Luas panen padi di Kecamatan Kotaagung Timur sebesar 3.895,00 Ha dengan produksi sebanyak

22.474,00 ton, sehingga produktivitasnya mencapai 5,77 ku/ha (Badan Pusat Statistik Tanggamus, 2019). Luas panen, produksi dan produktivitas padi di Kabupaten Tanggamus dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas panen, produksi dan produktivitas padi di Kabupaten Tanggamus tahun 2019

Kecamatan	Tanaman Padi Sawah (Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas)		
	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
	2019	2019	2019
Wonosobo	3.322	19.088	5.75
Semaka	8.611	49.754	5.78
Bandar Negeri Semuong	2.729	15.719	5.76
Kotaagung	2.463	14.155	5.75
Pematang Sawa	4.412	25.210	5.71
Kotaagung Timur	3.895	22.474	5.77
Kotaagung Barat	3.193	18.388	5.76
Pulau Panggung	3.399	19.575	5.76
Ulubelu	1.284	7.379	5.75
Air Naningan	848	4.890	5.76
Talang Padang	2.889	16.693	5.78
Sumberejo	2.845	16.455	5.78
Gisting	928	5.356	5.77
Pugung	7.122	45.688	5.72
Gunung Alip	3.709	21.479	5.79
Bulok	3.521	20.373	5.79
Cukuh Balak	2.290	13.280	5.79
Kelumbayan	2.151	12.454	5.79
Limau	961	5.526	5.75
Kelumbayan Barat	921	5.310	5.76
Tanggamus	61.493	359.247	5.84

Sumber: Badan Pusat Statistik Tanggamus, 2019

Sebelum menjadi beras, padi harus digiling terlebih dahulu untuk memisahkan gabah dengan bulir beras, sehingga dibutuhkan penggilingan padi. Penggilingan dapat dilakukan dengan menggunakan penggilingan besar atau penggilingan kecil. Penggilingan padi menjadi beras merupakan salah satu rangkaian utama penanganan pascapanen. Teknologi penggilingan sangat menentukan kuantitas dan kualitas beras yang dihasilkan. Penggilingan padi memiliki peran yang sangat penting dalam sistem agribisnis beras di Indonesia.

Penggilingan padi merupakan pusat pertemuan antara produksi, pascapanen, pengolahan dan pemasaran gabah/beras sehingga merupakan mata rantai penting dalam pasokan beras nasional yang dituntut untuk dapat memberikan kontribusi dalam penyediaan beras, baik dari segi kualitas maupun kuantitas untuk mendukung ketahanan pangan nasional (Sabir, 2018).

Pada kenyataannya usaha penggilingan padi di lokasi penelitian belum berkembang, hanya terdapat 6 penggilingan padi di Kecamatan Kotaagung Timur. Penggilingan padi ini bergantung pada jumlah hasil panen serta tersedianya gabah di area lokasi. Jumlah gabah yang tersedia/digiling belum sesuai dengan kapasitas penggilingan padi, sehingga *cash inflow* yang diterima belum bisa mengembalikan *fixed cost*/tahunnya. Jumlah penggilingan padi di Kecamatan Kotaagung Timur dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah penggilingan padi di Kecamatan Kotaagung Timur

No	Nama Desa	Jumlah Penggilingan Padi	Kapasitas giling
1	Kagungan	2	
2	Tanjung Anom	1	
3	Kerta	1	
4	Sukabanjar	1	
5	Umbul Buah	1	
Total		6	

Sumber: Data diolah, 2022

Besarnya *fixed cost* yang dikeluarkan dalam usaha penggilingan padi perlu diminimalisir dengan cara perawatan mesin, sehingga nilai penyusutan alat atau mesin dapat diminimalisir. Sama halnya usaha yang lain, dalam penyusutan alat atau mesin harus dirawat agar dapat meminimalisir penyusutan alat atau mesin. Hal ini bertujuan untuk menghindari penggunaan modal yang terlalu besar untuk kegiatan yang tidak menguntungkan. Industri penggilingan padi juga tergantung dari nilai ekonomi dan finansial yang dapat dihasilkannya. Penggilingan padi yang bisa menghasilkan keuntungan yang layak baik secara ekonomi maupun finansial akan menyebabkan industri ini dapat terus berkembang.

Penerimaan yang diperoleh dari usaha ini akan terus berlangsung mengingat fungsi beras sebagai makanan pokok, penjualan beras akan berlangsung kontinu, artinya penjualan akan terus berlangsung sepanjang tahun.

Berdasarkan pada tingkat pendapatan dan profitabilitas usaha penggilingan padi ada ketidakpastian *income* dan profit yang dapat membuat usaha tidak layak. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis kelayakan usaha pada penggilingan padi di Kabupaten Tanggamus tepatnya di Kecamatan Kotaagung Timur.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yaitu bagaimana biaya dan tingkat pendapatan usaha penggilingan padi di Kabupaten Tanggamus tepatnya di Kecamatan Kotaagung Timur dapat memenuhi bagaimana kriteria tingkat kelayakan investasi dan pada sensitivitas usaha menjadi hal mendasar yang akan ditelusuri lebih dalam pada tugas akhir ini.

1.2 Tujuan Tugas Akhir

1. Menganalisis keuntungan usaha penggilingan padi di Kecamatan Kotaagung Timur, Kabupaten Tanggamus.
2. Menganalisis kelayakan finansial usaha penggilingan padi di Kecamatan Kotaagung Timur, Kabupaten Tanggamus.
3. Menganalisis sensitivitas usaha penggilingan padi di Kecamatan Kotaagung Timur, Kabupaten Tanggamus.

1.3 Kerangka Pemikiran

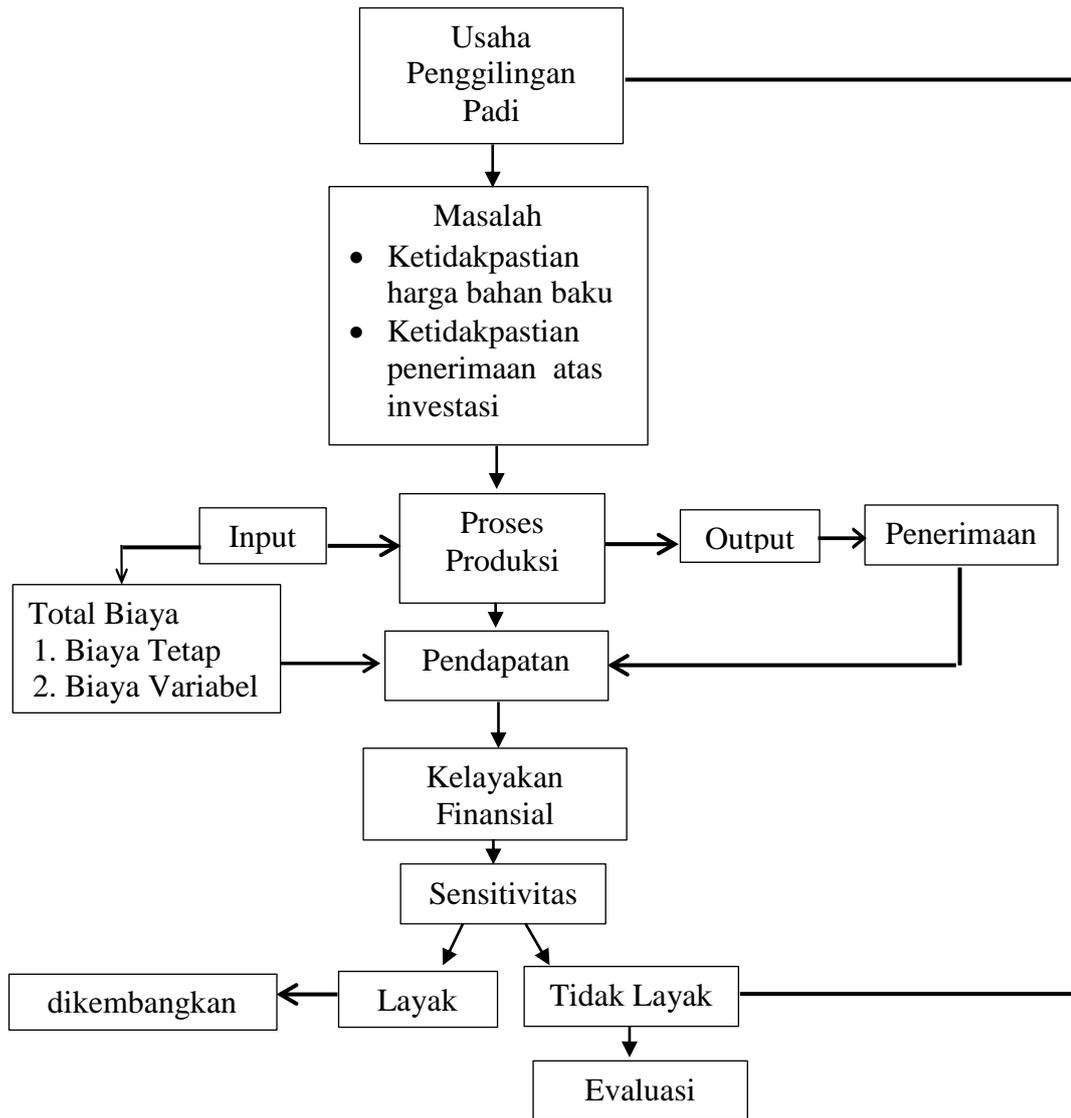
Penggilingan padi sangat berperan penting dalam sistem agribisnis padi. Permasalahan yang terjadi dalam industri padi/beras nasional adalah bagaimana cara meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha serta mengurangi kehilangan hasil pada saat proses penggilingan. Hal ini menjadi salah satu pendorong berkembangnya penggilingan padi konvensional sehingga dapat menghasilkan beras yang berkualitas tinggi. Usaha penggilingan padi berkapasitas kecil menjadi masalah karena kebutuhan pasar pada saat ini memerlukan beras sebagai pangan yang dikonsumsi sehari-hari dan di lokasi ini masih bergantung pada jumlah hasil panen serta tersedianya gabah.

Masalah yang dihadapi oleh pelaku usaha penggilingan padi adalah ketersediaan gabah. Produksi padi di Kecamatan Kotaagung Timur tahun 2019 sebesar 22.474 ton. Mesin penggiling padi bisa menggiling selama 7 jam/hari.

Kapasitas mesin penggiling padi bisa mencapai 2 ton/jam, jadi selama 1 hari mesin penggilingan padi bisa mencapai 14 ton/hari. Pelaku usaha penggilingan padi selama 1 bulan menggiling padi 24 hari/bulan. Jumlah usaha penggilingan padi ada 6, jadi masing-masing penggilingan padi mendapat gabah untuk digiling sebesar 3.745,6 ton/tahun. Pelaku usaha penggilingan padi sangat kurang ketersediaan gabah karena mesin penggiling mampu menggiling gabah padi sebanyak 4.032 ton/tahun. Pelaku usaha penggilingan tidak bisa menggiling padi jika tidak ada gabah dari petani, sehingga ini menjadi masalah bagi pelaku usaha penggilingan padi berlangsung. Kebutuhan pasar juga menjadi masalah karena ada beberapa petani yang menggiling padi di luar Kecamatan Kotaagung Timur.

Input yang dikeluarkan dalam pelaksanaan usaha penggilingan padi sendiri menggunakan alat yang besar ditambah lagi dengan biaya tenaga kerja, biaya penyusutan, biaya bahan bakar serta biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan kegiatan penggilingan. Kegiatan penyediaan input dan proses produksi akan menghasilkan biaya total, kemudian output yang akan menghasilkan penerimaan usaha. Hasil yang didapat dari penerimaan dan total biaya akan diperoleh besarnya pendapatan, kemudian akan dianalisis total keuntungan. Hasil analisis itu akan mendapatkan analisis kelayakan finansial dengan menggunakan *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, *Net B/C Ratio*, dan Analisis sensitivitas.

Hasil analisis akan menunjukkan layak atau tidak nya usaha penggilingan padi di Kecamatan Kotaagung Timur, Kabupaten Tanggamus. Apabila layak, maka usaha dapat dilanjutkan dan dikembangkan apabila usaha tidak layak, maka usaha harus dievaluasi kembali dan dilakukan perbaikan serta peningkatan efisiensi usaha. Skema kerangka pemikiran kelayakan finansial usaha penggilingan padi dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema kerangka pikir kelayakan finansial usaha penggilingan padi

1.4 Kontribusi Tugas Akhir

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi sebagai berikut:

1. Sebagai bahan pengetahuan bagi pengusaha penggilingan padi dalam menganalisis pendapatan dan kelayakan finansial
2. Sebagai bahan pengetahuan bagi pengusaha penggilingan padi dalam menganalisis sensitivitas usaha penggilingan padi
3. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya pada bidang yang sama

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pascapanen Padi

Pengertian pasca panen hasil pertanian adalah tahapan kegiatan yang dimulai sejak pemungutan (pemanenan) hasil pertanian yang meliputi hasil tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan sampai siap untuk dipasarkan. Kegiatan pascapanen padi meliputi tahapan proses pemanenan, perontokan, pengeringan, penyimpanan, dan penggilingan gabah hingga menjadi beras. Kegiatan pengeringan dan penggilingan adalah faktor penting dalam menentukan mutu beras yang dihasilkan dari kegiatan tersebut serta akan berdampak terhadap harga beras di pasar. Tahapan-tahapan yang dilakukan pada saat penanganan pasca panen padi adalah sebagai berikut :

1). Penumpukan dan pengumpulan

Penumpukan dan pengumpulan merupakan tahap penanganan pasca panen setelah padi dipanen. Ketidaktepatan dalam penumpukan dan pengumpulan padi dapat mengakibatkan kehilangan hasil cukup tinggi, untuk menghindari atau mengurangi terjadinya kehilangan hasil sebaiknya pada waktu penumpukan dan pengangkutan padi menggunakan alas. Penggunaan alas dan wadah pada saat penumpukan dan pengangkutan dapat menekan kehilangan hasil antara 0,9%–2,36% (Riyati & Patimah, 2020).

2). Perontokan

Setelah dipanen, gabah harus segera dirontokkan dari malainya. Tempat perontokan dapat langsung dilakukan di lahan setelah diangkut ke rumah. Perontokan ini dapat dilakukan dengan perontok bermesin ataupun dengan tenaga manusia. Bila menggunakan mesin, perontokan dilakukan dengan menyentuh malai padi ke gerigi alat yang berputar. Sementara perontokan dengan tenaga manusia dilakukan dengan cara batang padi dipukul-pukulkan, malai padipun dapat diinjak-injak agar gabah rontok untuk mengantisipasi agar gabah tidak terbuang saat perontokan maka, tempat perontokan harus diberi alas dari anyaman bambu atau lembaran plastik tebal (terpal). Plastik tebal digunakan untuk seluruh gabah agar dapat tertampung setelah dirontokkan, bulir-bulir gabah dikumpulkan

di gudang penyimpanan sementara. Pengumpulan dapat dilakukan di teras rumah atau bagian lain dari rumah yang tidak terpakai. Gabah tersebut tidak perlu dimasukkan dalam karung, tetapi cukup ditumpuk setinggi maksimal 50 cm (Riyati & Patimah, 2020).

3). Pengeringan

Pengeringan gabah dilakukan di bawah sinar matahari. Gabah yang dikeringkan ini dihamparkan di atas lantai semen terbuka. Penggunaan lantai semen terbuka ini agar sinar matahari secara penuh diterima gabah. Lama jemuran tergantung iklim dan cuaca, bila cuaca cerah dan matahari bersinar penuh sepanjang hari, penjemuran hanya berlangsung sekitar 2–3 hari. Bila keadaan cuaca terkadang mendung atau gerimis dan terkadang panas. Waktu penjemurannya sekitar seminggu, sampai kadar air mencapai 14% (Riyati & Patimah, 2020).

4). Penggilingan

Penggilingan dalam pasca panen padi merupakan kegiatan memisahkan beras dari kulit yang membungkusnya. Pemisahan ada 2 cara : 1) Secara tradisional menggunakan alat sederhana, yaitu lesung dan alus 2) Pemisahan beras dari kulitnya dapat dilakukan dengan cara modern atau dengan alat penggiling yaitu Hulle. Kendala penggilingan gabah secara tradisional adalah pengerjaannya sangat lambat, tenaga kerja yang memadai tidak tersedia dan alatnya sulit dijumpai. Hasil yang diperoleh pada penggilingan dengan alat penggiling gabah Hulle sama dengan cara tradisional, yaitu pada tahap pertama diperoleh beras pecah kulit. Pada penggilingan tahap kedua, beras akan menjadi putih bersih, (Riyati & Patimah, 2020).

5). Penyimpanan beras

Umumnya beras disimpan di gudang setelah dikemas dalam karung plastik berukuran 40 Kg atau 50 Kg. Pengemasan dalam karung ini dilakukan secara manual oleh petani. Bagian karung yang terbuka dijahit tangan hingga tertutup rapat dan disimpan di dalam gudang penyimpanan. Gudang beras sering juga diserang oleh hama bubuk, biasanya hama bubuk ini menyerang beras yang tidak kering (Riyati & Patimah, 2020).

6). Pemasaran

Ada dua cara pemasaran beras di Indonesia, pertama petani menjual langsung dilahan pada saat sudah siap panen kepada pedagang pengumpul yang disebut penebas. Penebas inilah yang akan memanen dan mengolahnya lebih lanjut menjadi beras. Kedua, petani sendiri yang memanen, mengeringkan, lalu menjual kepada pedagang pengumpul, baik berupa gabah kering giling atau sudah menjadi beras. Penjualan beras biasanya dilakukan petani langsung kepada pedagang beras di pasar, dititipkan ke pasar swalayan atau dijual langsung ke konsumen (Riyati & Patimah, 2020).

2.2 Penggilingan Padi

Penggilingan padi merupakan pusat pertemuan antara produksi, pascapanen, pengolahan dan pemasaran gabah/beras sehingga merupakan mata rantai penting dalam suplai beras nasional yang dituntut untuk dapat memberikan kontribusi dalam penyediaan beras, baik dari segi kuantitas maupun kualitas untuk mendukung ketahanan pangan nasional. Penggilingan padi adalah proses pengupasan gabah untuk menghasilkan beras melalui tahapan yaitu pengupasan sekam (pecah kulit/PK), pemisahan gabah, penyosohan, pengemasan dan penyimpanan (Saputra & Jimie, 2020)

Faktor yang mempengaruhi peningkatan rendemen dan mutu beras yang dihasilkan dari proses penggilingan menurut (Saputra & Jimie, 2020) yaitu:

- 1) Kualitas gabah yang akan digiling bermutu baik, hal ini diperoleh bila tahap proses pasca panen sebelumnya dilakukan dengan cara yang tepat.
- 2) Sarana mekanis penggilingan yang dipakai memadai.
- 3) Sumber daya manusia sebagai operator yang terampil.

2.3 Konsep Biaya Produksi dengan Akuntansi Biaya

Konsep biaya telah dikembangkan selaras dengan kebutuhan para akuntan, ekonom, dan insinyur. Biaya didefinisikan sebagai “suatu nilai tukar prasyarat, pengorbanan yang dilakukan untuk memperoleh manfaat. Istilah biaya (*cost*) digunakan dalam arti yang sama dengan istilah beban (*expense*). Beban dapat didefinisikan sebagai arus keluar barang atau jasa, yang akan dibebankan pada

pendapatan untuk menentukan laba. Bila istilah biaya digunakan secara khusus, maka sebaiknya digabungkan dengan suatu petunjuk tertentu seperti biaya langsung, biaya utama, biaya konversi, biaya tidak langsung, biaya tetap, biaya variabel dan lain sebagainya. Akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi manajemen yang merupakan salah satu dari bidang khusus akuntansi yang menekankan pada penentuan dan pengendalian biaya. Bidang ini terutama berhubungan dengan biaya-biaya untuk memproduksi suatu barang (Mulyati et al., 2017).

a. Biaya bahan baku

Perusahaan manufaktur bahan baku merupakan hal penting untuk dilakukan perencanaan, perhitungan dan pengendaliannya agar sesuai dengan kebutuhan dan tujuan perusahaan. Manajemen persediaan yang efektif sangat penting dilakukan untuk dapat menyediakan layanan bagi pelanggan, untuk dapat melakukan produksi secara efisien, dan untuk mengendalikan investasi persediaan. Manajemen bahan baku yang telah berhasil mengembangkan suatu sistem yang melibatkan peramalan penjualan, pembelian, penerimaan, penyimpanan, produksi, dan pengantaran (Dewi, 2019).

b. Biaya tenaga kerja

Produksi memerlukan tenaga kerja untuk memproduksi produk dari bahan baku hingga menjadi barang jadi. Biaya yang muncul dari proses ini adalah biaya tenaga kerja. Biaya tenaga kerja merupakan kontribusi manusia dalam produksi. Biaya tenaga kerja dalam beberapa perusahaan merupakan biaya penting yang membutuhkan pengukuran, pengendalian, dan analisis yang sistematis. Biaya tenaga kerja terdiri atas gaji pokok dan tunjangan. Gaji pokok merupakan tarif dasar yang telah ditentukan disesuaikan dengan peraturan pemerintah dan dikelompokkan pada jenis operasi. Sedangkan Tunjangan merupakan elemen dari biaya tenaga kerja. Tunjangan disini termasuk di dalamnya adalah tunjangan hari raya, tunjangan lembur, tunjangan cuti, premi asuransi (Dewi, 2019).

c. Biaya *overhead* pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah bahan baku tak langsung, biaya tenaga kerja tak langsung, serta seluruh biaya pabrik lainnya yang tidak mudah diidentifikasi ataupun dibebankan secara langsung ke produk, pesanan, unit ataupun objek biaya tertentu. Istilah yang sering digunakan untuk mendefinisikan *overhead* pabrik adalah tanggungan pabrik, beban produksi, *overhead* produksi, beban pabrik, dan lain sebagainya (Dewi, 2019).

2.4 Penerimaan

Penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima dari penjualan produknya kepada pedagang atau langsung kepada konsumen. Penerimaan usaha juga merupakan nilai dari hasil produksi dalam waktu tertentu dan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi total dengan harga satuan dari produk tersebut. Oleh sebab itu, besaran penerimaan ditentukan oleh dua faktor, yaitu jumlah produk yang dihasilkan dan harga dari produk tersebut (Sabir, 2018).

Secara matematis, fungsi total penerimaan dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (*Total Revenue*)

Q = Kuantitas (*Quantity*)

P = Harga (*Price*)

2.5 Pendapatan Usaha

Pendapatan usaha adalah jumlah uang yang diterima oleh perusahaan dari aktivitasnya, kebanyakan dari penjualan produk atau jasa kepada pelanggan yang telah dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu. Analisis pendapatan berfungsi untuk mengulur berhasil tidaknya suatu kegiatan usaha, menentukan komponen utama pendapatan dan apakah komponen itu masih dapat ditingkatkan atau tidak.

Usaha adalah suatu organisasi yang menjual barang atau jasa kepada konsumen untuk mendapatkan laba. Usaha merupakan suatu kegiatan untuk menghasilkan atau menambah nilai guna sesuatu jika usaha tersebut dilakukan secara ekonomi, pelakunya akan mendapatkan upah, keuntungan atau laba.

Analisis usaha merupakan pendekatan yang sangat penting bagi usaha. Hasil analisis ini dapat dicari langkah pemecahan berbagai kendala yang dihadapi. Analisis usaha bertujuan untuk mencari titik tolak untuk memperbaiki hasil dari usaha tersebut. Hasil analisis ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan pengelola usaha, baik menambah maupun mencari pemecahan terhadap berbagai kendala (Anwar, 2015).

2.6 Analisis Kelayakan Finansial

Studi kelayakan bisnis adalah penelitian terhadap usaha/bisnis yang bertujuan untuk menilai usaha/bisnis tersebut layak atau tidak untuk dikembangkan dan untuk melihat seberapa besar keuntungan maksimal yang dapat diperoleh dari usaha/bisnis tersebut ketika dioperasikan secara rutin (Mauliddar dkk., 2012)

Kelayakan usaha penggilingan padi dihitung melalui beberapa kriteria pengukuran kelayakan investasi yaitu *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Net Benefit/Cost Ratio* (*Net B/C Ratio*), dan *Gross Benefit/Cost Ratio* (*Gross B/C Ratio*).

a. *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)*

Net B/C Ratio merupakan ukuran ber-disconto manfaat yang pertama dikenal. *Net B/C Ratio* adalah metode untuk menghitung perbandingan antara jumlah *present value* penerimaan dengan jumlah *present value* biaya. Proyek dikatakan layak, bila *Net B/C Ratio* lebih besar daripada satu. Proyek dikatakan tidak untung, bila *Net B/C Ratio* lebih kecil dari satu, dan proyek dikatakan tidak untung tidak rugi (*break even point*), bila *Net B/C Ratio* sama dengan satu.

b. *Net Present Value (NPV)*

Net Present Value (NPV) merupakan perbedaan antara nilai sekarang (*present value*) dari manfaat dan biaya. Apabila NPV bernilai positif, maka dapat diartikan besarnya keuntungan yang diperoleh dan sebaliknya, jika NPV bernilai negatif menunjukkan kerugian.

c. *Internal Rate of Return (IRR)*

Internal Rate of Return (IRR) merupakan suatu tingkat pengembalian modal suatu proyek, yang nilainya dinyatakan dalam persen per tahun. IRR atau yang sering disebut *Discounted rate of return* adalah *discount rate* yang dipergunakan

untuk mendiskonto seluruh *net cash flows* dan *salvage value* yang sama dengan jumlah *present value* yang sama dengan investasi proyek (Sutojo, 2006).

Nilai IRR merupakan nilai tingkat bunga yang nilai NPV-nya sama dengan nol. Jika nilai $IRR \geq \text{discount rate}$, maka proyek layak dijalankan namun jika nilai $IRR \leq \text{discount rate}$, maka proyek tidak layak dijalankan.

2.7 Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas menunjukkan kemampuan usaha yang masih bertahan dengan adanya kenaikan terhadap biaya yang dikeluarkan. Hal ini perlu diperhatikan, untuk menjaga segala hal kemungkinan yang terjadi (Yuniarti dkk., 2013). Penelitian ini menggunakan analisis sensitivitas dengan skenario jika harga bahan baku naik dan penerimaan turun. Hal yang mempengaruhi perubahan biaya bahan baku yang digunakan adalah terjadinya perubahan harga gabah dan solar. Perkembangan harga tertinggi gabah dan solar tahun 2019-2023 dapat di lihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perkembangan harga tertinggi gabah dan solar tahun 2019-2023

Uraian	2019	2020	$\Delta\%$	2021	$\Delta\%$	2022	$\Delta\%$	2023	$\Delta\%$
Solar/Liter (Rp)	9.600	9.500	-1,05	9.400	-1,06	5.150	-82,52	6.800	32,03
Gabah/Kg (Rp)	5.353	5.273	-1,51	4.921	-7,15	5.624	14,29	5.837	3,79

Sumber: Data diolah, 2023

Tabel 4 menjelaskan bahwa harga solar mengalami penurunan dari tahun 2019-2022. Harga tertinggi solar dalam 5 tahun terakhir terjadi pada tahun 2019 yaitu Rp9.600,00. Harga solar pada tahun 2023 mengalami kenaikan harga tertinggi dalam 5 tahun terakhir yaitu sebesar 32%. Harga gabah tertinggi dalam 5 tahun terakhir terjadi pada tahun 2023 yaitu Rp5.837,00. Harga gabah 2022 mengalami kenaikan harga tertinggi dalam 5 tahun terakhir yaitu sebesar 14,29%.

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dicantumkan terkait analisis kelayakan finansial penggilingan padi yang menggunakan alat analisis sejenis. Penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penelitian Terdahulu

No	Judul/Penulis/Tahun	Tujuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Analisis Nilai Tambah Dan Kelayakan Pengembangan Agroindustri Beras Siger (Novia et al., 2013)	Penelitian yang ditujukan untuk menganalisis nilai tambah agroindustri beras siger, dan kelayakan pengembangan agroindustri beras siger.	Menganalisis kelayakan usaha	Penelitian ini menganalisis pendapatan usahatani, kelayakan finansial serta menganalisis sensitivitas penggilingan padi di Kecamatan Kotaagung Timur, Kabupaten Tanggamus sedangkan penelitian sebelumnya menganalisis nilai tambah beras dan kelayakan pengembangan agroindustri beras siger.
2	Teknologi Pengolahan Dan Pengembangan Usaha Beras Pratanak (Hasbullah et al., 2016)	(1). Mengkaji teknologi pengolahan beras pratanak terintegrasi dengan penggilingan padi kecil; dan (2) Menganalisis kelayakan usaha pada industri pengolahan beras pratanak terintegrasi dengan penggilingan padi kecil.	Menganalisis kelayakan usaha	Menganalisis kelayakan Usahatani penggilingan padi dan analisis sensitivitas penggilingan padi sedangkan penelitian sebelumnya mengkaji teknologi pengolahan beras dengan penggilingan padi kecil dan menganalisis kelayakan usaha pada industri pengolahan beras pratanak terintegrasi dengan penggilingan padi kecil.

Tabel 5. (Lanjutan)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
3	Analisis Kelayakan Finansial Usaha Penggilingan Padi Keliling Di Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung (Dinata et al., 2018)	Tujuan untuk mengkaji kelayakan finansial, analisis sensitivitas dan melihat aspek kelembagaan yang telah berjalan pada usaha mesin penggilingan padi keliling di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.	Menganalisis kelayakan finansial dan menganalisis sensitivitas penggilingan padi	Penelitian ini menganalisis kelayakan usahatani penggilingan padi di pabrik sedangkan penelitian terdahulu penggilingan padi keliling.
4	Analisis Kelayakan Finansial Usaha Penggilingan Padi (Studi Kasus Pada Ud Padi Mulya Di Desa Pananjung Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran) (Basuki et al., 2017)	1. Mengetahui berapa tarif yang akan ditetapkan dalam suatu proses penggilingan padi. 2. Menganalisis Kelayakan Finansial Usaha Penggilingan Padi Padi Mulya di Desa Pananjung Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran	Menganalisis kelayakan finansial	Penelitian ini menganalisis pendapatan usaha , menganalisis kelayakan finansial serta menganalisis sensitivitas sedangkan penelitian terdahulu mengetahui tarif yang ditetapkan proses penggilingan padi dan hanya menganalisis kelayakan finansial penggilingan padi.

Tabel 5. (Lanjutan)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
5	Analisis Kelayakan Finansial Pabrik Penggilingan Beras Organik “Botanik” (Studi Kasus Unit Processing Padi Organik Tani Mandiri I Di Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso) (Riyanti et al., 2018)	(1) Untuk menganalisis struktur biaya finansial Unit Processing Padi Organik Tani Mandiri I dengan pendekatan evaluasi proyek di Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso, (2) Untuk menganalisis kriteria kelayakan finansial Unit Processing Padi Organik Tani Mandiri I di Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso, dan (3) Untuk mengetahui tingkat sensitivitas perubahan biaya input (Biaya OM).	Menganalisis kelayakan finansial dan sensitivitas	Penelitian ini menganalisis pendapatan usaha penggilingan padi, menganalisis kelayakan finansial dan menganalisis sensitivitas penggilingan padi di Kecamatan Kotaagung Timur sedangkan penelitian sebelumnya menganalisis struktur biaya finansial, dan kriteria kelayakan finansial padi organik di Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari.

Tabel 5. (Lanjutan)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
6	Analisis Kelayakan Finansial Usaha Penggilingan Padi (Oryza Sativa L) Di Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara (Muntarsih et al., 2017)	Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis tingkat kelayakan finansial usaha penggilingan padi di Desa Simpang Tiga Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara, serta menganalisis sensitivitas usaha penggilingan padi di Desa Simpang Tiga Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara.	Menganalisis kelayakan finansial penggilingan padi dan menganalisis sensitivitas penggilingan padi.	Penelitian ini menganalisis pendapatan usaha dan berlokasi di kecamatan Kotaagung Timur sedangkan penelitian sebelumnya menganalisis kelayakan finansial dan sensitivitas penggilingan padi dan lokasinya di Kecamatan Sukadana
7	Analisis Finansial Dan Sensitivitas Usaha Penggilingan Padi (Aisyah & Fachrizal, 2020)	(1). untuk mengetahui kelayakan usaha penggilingan padi dan (2) untuk mengetahui seberapa sensitif terhadap beberapa perubahan variabel yang mungkin terjadi yakni penurunan jumlah giling sebesar 10% dan kenaikan harga BBM (solar) sebesar 5,3% pada usaha penggilingan padi.	Menganalisis kelayakan finansial dan sensitivitas	Penelitian ini menganalisis pendapatan usaha dan berlokasi di kecamatan Kotaagung Timur sedangkan penelitian sebelumnya menganalisis kelayakan finansial dan sensitivitas penggilingan padi dan lokasinya di Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon

Tabel 5. (Lanjutan)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
8	Kelayakan Usaha Penggilingan Padi Menetap dan Penggilingan Padi Keliling Di Kabupaten Sragen (Ulfa & Masyhuri, 2018)	Bertujuan untuk menghindari keterlanjuran penggunaan modal yang terlalu besar untuk kegiatan yang ternyata tidak menguntungkan. Berdasarkan permasalahan, diperlukan analisa proyek pertanian untuk mengukur serta membandingkan kelayakan usaha antara penggilingan padi keliling dengan penggilingan padi menetap.	Menganalisis kelayakan finansial dan sensitivitas	Penelitian ini menganalisis penggilingan padi menetap saja, sedangkan penelitian sebelumnya menganalisis kelayakan penggilingan padi menetap dan penggilingan padi keliling.
9	Analisis Kelayakan Usaha Penggilingan Padi Keliling Di Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang (Kusbiantoro, 2021)	1. Mengetahui besar Biaya yang diperlukan untuk setiap usaha penggilingan padi keliling di Kecamatan Pantai labu Kabupaten Deli Serdang. 2. Mengetahui pendapatan usaha padi keliling di	Menganalisis kelayakan finansial dan sensitivitas	Penelitian ini menganalisis penggilingan padi menetap saja, sedangkan penelitian sebelumnya menganalisis kelayakan finansial penggilingan padi keliling.

Tabel 5. (Lanjutan)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
		Kecamatan Pantai labu Kabupaten Deli Serdang.		
		3. Mengetahui kelayakan usaha penggilingan padi		
		keliling di Kecamatan Pantai labu Kabupaten Deli Serdang.		
		4. Mengetahui Biaya Investasi Usaha Penggilingan Padi Keliling di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.		